

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Desa adalah suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil dari perpaduan itu ialah wujud atau kenampakan dimuka bumi yang ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografi, sosial, ekonomi, politik dan kultural yang saling berinteraksi antar unsur tersebut dan juga dalam hubungannya dengan daerah-daerah lain (Bintarto, 1983 :11).

Masyarakat desa di definisikan sebagai setiap pemukiman petani. Ciri utama yang terlekat pada desa adalah fungsinya sebagai tempat tinggal (menetap) dari suatu kelompok masyarakat yang relatif kecil. Dengan perkataan lain suatu desa ditandai oleh keterikatan warganya terhadap suatu wilayah tertentu. Karakteristik desa secara umum yaitu :

- 
- a. Besarnya peranan kelompok primer
 - b. Faktor geografis yang menentukan sebagai dasar pembentukan kelompok atau asosiasi
 - c. Hubungan lebih bersifat intim dan awet
 - d. Mobilitas sosial rendah
 - e. Keluarga lebih ditekankan fungsinya sebagai unit ekonomi
 - f. Populasi anak dalam proporsi yang lebih besar

Petani merupakan sekelompok atau segolongan orang desa yang bermata pencaharian dengan bercocok tanam dan berternak di daerah perdesaan dan

mengusahakan pertanian bukan sebagai suatu perusahaan bisnis melainkan lebih cenderung untuk subsistensi dan keluarga (Wolf, 1985:2).

Petani secara umum diartikan sebagai orang yang bekerja dan menguntungkan hidupnya pada lahan pertanian dengan cara bercocok tanam, khususnya pada lahan sawah dengan melakukan pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara, memperoleh hasil dari usaha yang dilakukan tersebut. Semua kegiatan dikerjakan oleh petani berujuan untuk memperoleh pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini karena pendapatan atau ekonomi merupakan komponen mendasar bagi setiap individu untuk bertahan hidup. Pendapatan merupakan jumlah uang yang masuk dalam suatu rumah tangga penduduk atau masyarakat dari unit terkecil dalam suatu masa tertentu (Sherraden, 2006:23).



Petani adalah mereka yang dalam aktivitasnya sangat tergantung pada norma-norma yang ada. James C.Scott menekankan bahwa petani cenderung menghindari resiko dan rasionalitas. Petani sangat rentan terhadap gangguan yang berasal dari alam, bencana, ancaman hama, cuaca dan sebagainya. Sementara sebagai warga komunitas desa, petani memiliki kewajiban untuk memenuhi tuntutan yang datang dari kekuatan supradesa, pungutan pajak, upeti dan sebagainya. Kondisi yang sudah melingkupi kehidupan petani selama berabad-abad lamanya itu pada akhirnya membentuk pandangan hidup mereka tentang dunia dan lingkungan sosialnya. Pandangan hidup inilah yang memberi arah kepada petani tentang bagaimana menyiasati, bukan mengubah kondisi dan tekanan yang datang dari lingkungan alam dan sosialnya melalui prinsip dan cara

hidup yang berorientasi pada keselamatan prinsip mengutamakan selamat dan menghindari setiap resiko yang dapat menghancurkan hidupnya (Scoot, 1983:6).

Pekerjaan petani sawah pada umumnya dijumpai pada masyarakat desa. Hal ini sesuai dengan ciri masyarakat pedesaan yang masih bersifat tradisional dan masih bergantung kepada alam. Kehidupan masyarakat desa yang masih tertutup terhadap budaya luar membuat hubungan atau ikatan yang terjalin diantara mereka masih kuat dalam menganut sistem nilai dan norma sosial yang ada. Sejalan dengan ini, dalam menjalani kehidupan sehari-hari setiap masyarakat akan mengalami proses perubahan dari waktu ke waktu pada setiap anggotanya (Sudjarwo, et.al 1992:1).

Dari penjelasan mengenai desa dan petani tersebut, berikut adalah jumlah penduduk berdasarkan jenis pekerjaan di nagari Parambahan, seperti yang tercantum pada tabel berikut :



Tabel 1.1
Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Pekerjaan di Nagari
Parambahan

No	Pekerjaan	Jumlah Penduduk/orang
1	Petani	290 Orang
2	PNS/TNI	45 Orang
3	Honor/Karyawan Swasta	37 Orang
4	Pedagang/Pengusaha Kecil	145 Orang
5	Industri Rumah Tangga	20 Orang
6	Pensiunan	40 Orang
7	Peternakan	150 Orang

Sumber : Profil Nagari Parambahan tahun 2018

Kehidupan petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum yang artinya sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek dalam kehidupan petani. Diantara gambaran diferensiasi pada masyarakat petani, maka petani dapat

dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pertama, petani bersahaja atau disebut petani tradisional dan kedua, petani modern. Petani tradisional masih bergantung kepada alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka dimana produksi mereka lebih ditujukan untuk menghidupi keluarga bukan untuk mengejar keuntungan, sedangkan petani modern adalah golongan petani yang tujuan utamanya yaitu untuk mengejar keuntungan (Rahardjo, 1990:6).

Petani dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Petani Pemilik, yaitu di dalam usaha pertanian mereka hanya menjalankan fungsi sebagai pengelola, sehingga mereka jarang sekali mengerjakan sendiri pekerjaan kasar. Masalah perolehan pinjaman mereka dapat meminjam dengan melalui Dinas Pertanian.
2. Petani Penyewa, yaitu petani yang mempunyai lahan sendiri atau terkadang mengerjakan sawah dasar bagi hasil. Mereka tidak melakukan pekerjaan untuk mencari upah.
3. Petani Penggarap, merupakan golongan yang mempunyai posisi paling rendah, karena petani penggarap tidak memiliki lahan sama sekali. Mereka hanya bermodal tenaga untuk mendapatkan pekerjaan guna memperoleh sesuatu demi kelangsungan hidupnya. Biasanya mereka hidup dalam keadaan miskin. Petani Penggarap berada ditingkat terendah dalam lapisan masyarakat (Sajogyo, 1992 :161).

Dari ketiga kriteria petani tersebut tentu terdapat perbedaan konsumsi masing-masing dari petani. Terdapat perbedaan pemenuhan kebutuhan masing-masing petani.

Konsumsi adalah sesuatu kegiatan yang bertujuan mengurangi atau menghabiskan nilai guna suatu barang dan jasa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan hidup. Sedangkan konsumen adalah orang yang mengkonsumsi barang dan jasa hasil produksi untuk memenuhi kebutuhannya. Tanuwidjaja (2008:36-37) berpendapat bahwa konsumsi berarti mengorbankan sejumlah uang yang tidak pernah kembali. Pembelian barang yang tidak didasarkan pada kebutuhan tentunya akan berakibat kurang baik bagi keperluan rumah tangga, tindakan tersebut apabila dilakukan terus menerus dan tidak adanya kontrol pada diri individu tersebut sudah pasti akan merugikan terutama pada rumah tangga dikarenakan banyaknya keperluan maupun kebutuhan rumah tangga itu sendiri serta kebutuhan lainnya yang bersifat jangka panjang seperti misalnya biaya kebutuhan masa depan anak, kesehatan, tabungan untuk hari tua nanti dan lain sebagainya.



Berhubungan dengan sesuatu yang dapat memuaskan mereka, dilakukan dengan berbagai cara seperti menikmati, menonton, melihat, menghabiskan, mendengarkan, memperhatikan, dan lainnya. Salah satu manfaat yang ditawarkan merek kepada konsumen adalah manfaat simbolis. Manfaat simbolis menurut Ferrinadadewi Erna (2008:2) mengacu pada dampak psikologi yang akan diperoleh konsumen ketika ia menggunakan merek tersebut artinya merek tersebut akan mengkomunikasikan siapa dan apa konsumen pada konsumen lain. Dengan demikian tindakan konsumsi tidak hanya dipahami sebagai makan, minum, sandang, dan papansaja tetapi juga harus dipahami dalam berbagai fenomena dan kenyataannya menggunakan waktu luang, mendengar radio, menonton televisi,

bersolek atau berdandan, berwisata, menonton konser, melihat pertandingan olahraga, menonton randai, membeli komputer untuk mengetik tugas atau mencari informasi, mengendarai kendaraan, membangun rumah tempat tinggal, dan lain sebagainya.

Dari pembagian petani tersebut tentu terdapat perbedaan pola konsumsi antara petani pemilik dan petani penggarap. Dari data yang didapat bahwa penghasilan petani di nagari Parambahan yaitu \pm Rp. 1000.000,- per bulan untuk petani penggarap dan untuk petani pemilik dan penyewa cenderung lebih besar jika pada masa panen. Dengan pendapatan yang didapat berbeda setiap bulannya tentu akan berbeda pula dari cara pemenuhan kebutuhan keluarga petani. Penelitian ini menarik diteliti karena dengan penghasilan mereka yang tergolong menengah kebawah dan terdapat juga kecenderungan gagal panen yang tinggi sehingga akan terlihat pola konsumsi petani di Nagari Parambahan.



1.2. Rumusan Masalah

Petani secara umum diartikan sebagai orang yang bekerja dan menguntungkan hidupnya pada lahan pertanian dengan cara bercocok tanam, khususnya pada lahan sawah dengan melakukan pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara, memperoleh hasil dari usaha yang dilakukan tersebut. Semua kegiatan dikerjakan oleh petani bertujuan untuk memperoleh pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Hal ini karena pendapatan atau ekonomi merupakan komponen mendasar bagi setiap individu untuk bertahan hidup. Pendapatan merupakan jumlah uang yang masuk dalam suatu rumah tangga penduduk atau masyarakat dari unit terkecil dalam suatu masa tertentu.

Petani itu sendiri dibagi menjadi tiga kelompok yaitu Petani pemilik, petani penyewa dan petani penggarap. Tetapi berdasarkan data yang didapat dilapangan petani penyewa tidak terdapat di Nagari Parambahan, jadi peneliti hanya meneliti tentang petani pemilik dan petani penggarap.

Kehidupan petani secara umum di Nagari Parambahan termasuk golongan menengah kebawah. Seiring berkembangnya zaman, tuntutan akan kebutuhan manusia semakin tinggi dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini menyebabkan terdapat berbagai macam pola konsumsi petani. Setiap masyarakat dalam memenuhi kebutuhannya memiliki pola konsumsi yang berbeda-beda dipengaruhi oleh tingkat pendapatan.

Di Nagari Parambahan mayoritas masyarakatnya sebagian besar adalah petani. masyarakat di Parambahan memperoleh pendapatan masih bergantung pada hasil pertanian. Dari kedua kategori petani terdapat perbedaan cara pemenuhan kebutuhan, baik kebutuhan primer, sekunder, maupun tersier dan melihat pola konsumsi petani ketika terjadi gagal panen. Berdasarkan uraian diatas, maka menarik untuk mengkaji tentang *Bagaimana pola konsumsi petani pada masyarakat pedesaan ?*



1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Tujuan Umum

Mendeskripsikan pola konsumsi petani pada masyarakat pedesaan.

2. Tujuan khusus :

1. Mendeskripsikan kondisi sosial ekonomi keluarga petani pada masyarakat pedesaan.
2. Mendeskripsikan konsumsi keluarga petani pemilik dan penggarap
3. Mendeskripsikan cara petani memenuhi kebutuhan ketika gagal panen.

2.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Aspek Akademis

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai kajian ilmu sosial terutama perspektif Sosiologi Pedesaan.

2. Bagi Aspek Praktis

Penelitian ini hendaknya dapat menjadi bahan dan pedoman serta rekomendasi oleh pihak-pihak yang berkepentingan untuk mengambil keputusan dalam mempertimbangkan ketika mengkonsumsi suatu produk lebih mempertimbangkan mana yang primer dan mana yang sekunder.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Pendekatan Sosiologi

Untuk melihat pola konsumsi petani pada masyarakat pedesaan ini peneliti menggunakan teori dari Max Weber yaitu tindakan sosial. Max Weber menyatakan bahwa tindakan konsumsi dapat dikatakan sebagai tindakan sosial sejauh tindakan tersebut memperhatikan tingkah laku dari individu lain dan oleh karena itu diarahkan pada tujuan tertentu (Weber, 1978: 4).

Weber menemukan bahwa tindakan sosial tidak selalu memiliki dimensi rasional tetapi terdapat berbagai tindakan non rasional yang dilakukan oleh orang,

termasuk dalam tindakan orang dalam kaitannya dengan berbagai aspek dari kehidupan, seperti politik, sosial, ekonomi. Weber menemukan empat tipe tindakan sosial, yaitu :

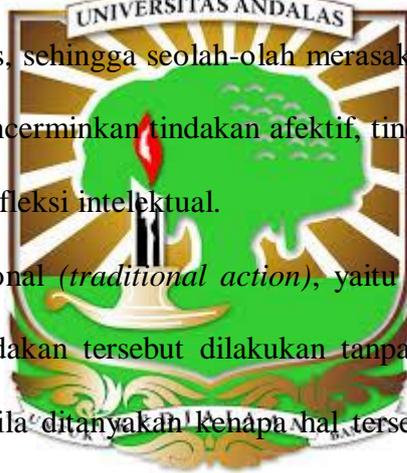
- a. Tindakan rasional instrumental (*Zweckrationalitat/ instrumentally rational action*), yaitu suatu tindakan yang dilakukan berdasarkan pertimbangan dan pilihan yang sadar dalam kaitannya dengan tujuan suatu tindakan dan alat yang dipakai untuk meraih tujuan yang ada. Misalnya kenapa para pengusaha banyak menjadi calon legislatif ? ternyata dari pengalaman hidup para pengusaha dalam bisnis, kehidupan mereka tidak bisa dilepaskan dari dunia politik. Oleh sebab itu, mengombinasikan dua aspek kehidupan, yaitu bisnis dan politik, merupakan usaha yang strategis untuk meraih kesempatan (didalamnya terdapat keuntungan materiel) yang lebih besar dibandingkan jika hanya berbisnis saja. Tindakan pengusaha tersebut dapat dipandang sebagai tindakan rasional instrumental, karena mempertimbangkan antara tujuan yang ingin dicapai dan alat yang digunakan untuk mencapai tujuan (berbisnis sambil berpolitik) tersebut.

- b. Tindakan rasional nilai (*Wertrationalitat/ value rational action*), yaitu tindakan di mana tujuan telah ada dalam hubungannya dengan nilai absolut dan nilai akhir bagi individu, yang mempertimbangkan secara sadar adalah alat mencapai tujuan. Memberi infak dan sedekah di kalangan umat Islam, dapat dilihat sebagai tindakan rasional nilai. Pilihan memberi infak dan sedekah sebanyak mungkin sebagai alat untuk meraih tujuan yang berorientasi kepada nilai absolut dan nilai akhir tersebut tidak bisa dinilai



apakah lebih efisien dan efektif dibandingkan mengerjakan sholat sunah misalnya.

- c. Tindakan afektif (*affectual action*), yaitu tindakan yang didominasi perasaan atau emosi tanpa refleksi intelektual atau perencanaan yang sadar. Misalnya tindakan-tindakan yang dilakukan karena cinta, marah, takut, gembira sring terjadi tanpa diikuti dengan pertimbangan rasional, logis, dan ideologis. Ketika dua anak manusia berlainan jenis sedang dilanda badai asmara, misalnya, yang menyebabkan mereka mengalami “mabuk cinta”. Tidak jarang mereka melakukan suatu tindakan yang tidak rasional dan logis, sehingga seolah-olah merasakan “tahi gigi jadi coklat”. Tindakan ini mencerminkan tindakan afektif, tindakan didasari emosi atau perasaan tanpa refleksi intelektual.



- d. Tindakan tradisional (*traditional action*), yaitu tindakan karena kebiasaan atau tradisi. Tindakan tersebut dilakukan tanpa refleksi yang sadar dan perencanaan. Apabila ditanyakan kepada hal tersebut dilakukan ? jawaban yang diberikan adalah karena nenek moyang mereka telah melakukannya semenjak dahulu kala. Oleh karena itu, tradisi ini harus dilanjutkan, kata pelaku tindakan tradisional. Jika ditanyakan kepada para aktivis mahasiswa sebagai contoh, kenapa mereka masih melakukan plonco terhadap mahasiswa baru ? jawaban mereka adalah ini sudah menjadi tradisi mahasiswa. Karena Anda melakukan suatu tindakan karena orang lain melakukan dan Anda juga berulang kali melakukan, tanpa ada suatu refleksi sadar dan perencanaan terhadap hal itu.

1.5.2. Pola Konsumsi

Konsumsi dalam istilah sehari-hari sering diartikan sebagai pemenuhan akan makanan, minuman, konsumsi mempunyai pengertian lebih luas lagi yaitu barang dan jasa akhir yang dibutuhkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. Barang dan jasa akhir yang dimaksud adalah barang dan jasa yang sudah siap dikonsumsi oleh konsumen. Barang konsumsi itu terdiri dari barang konsumsi sekali habis dan barang konsumsi yang dipergunakan lebih dari satu kali (Nopirin, 1997:45).

Konsumsi merupakan barang dan atau jasa yang dibeli oleh rumah tangga konsumsi terdiri dari barang tidak tahan lama (*Non Durable Goods*) pertama adalah barang yang habis dipakai dalam waktu pendek seperti makanan dan pakaian. Kedua adalah barang tahan lama (*Durable Goods*) yaitu barang dimiliki usia panjang seperti mobil, televisi, alat-alat elektronik. Ketiga adalah jasa (*services*) meliputi pekerjaan yang dilakukan untuk konsumen oleh individu dan perusahaan seperti potong rambut dan berobat ke dokter (Mankiw, 2006:49).



Konsumsi merupakan suatu hubungan pokok yang harus dipenuhi oleh masyarakat. Pola konsumsi tiap masyarakat berbeda tergantung dari jumlah pendapatan yang mereka peroleh. Asumsi tentang pola konsumsi rumah tangga bahwasanya setiap rumah tangga akan memaksimumkan kepuasannya, kesejahteraannya, kemakmurannya, atau kegunaannya untuk memenuhi kebutuhan. Kebutuhan manusia berdasarkan kebutuhannya itu dibagi menjadi 3 yaitu kebutuhan primer, sekunder dan tersier.

1. Kebutuhan Primer

Yaitu kebutuhan yang harus dipenuhi untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia secara wajar. Kebutuhan primer adalah kebutuhan minimum fisik masyarakat berkaitan dengan kecukupan kebutuhan pokok setiap masyarakat baik masyarakat kaya maupun miskin.

2. Kebutuhan sekunder

Kebutuhan ini adalah kebutuhan yang sifatnya melengkapi kebutuhan primer dan kebutuhan ini harus terpenuhi setelah kebutuhan primer terpenuhi. Kebutuhan ini bukan berarti tidak penting karena sebagai manusia kebutuhan ini bukan berarti tidak penting karena sebagai manusia yang berbudaya, yang hidup bermasyarakat sangat memerlukan berbagai hal lain yang lebih luas dan sempurna. Kebutuhan ini terpenuhi ketika kebutuhan primer sudah terpenuhi.



3. Kebutuhan Tersier

Kebutuhan ini timbul ketika kebutuhan primer dan sekunder terpenuhi. Secara umum kebutuhan ini disebut sebagai kebutuhan akan barang mewah.

Pola konsumsi adalah proporsi atau jumlah pengeluaran yang dilakukan oleh rumah tangga untuk membeli berbagai jenis kebutuhannya dalam satu bulan yang diukur dengan satuan rupiah. Pola konsumsi berdasarkan alokasi penggunaannya digolongkan ke dalam dua kelompok, yaitu konsumsi pangan dan konsumsi non pangan (Dumairy, 1996:117).

1.5.2.1 Konsumsi Pangan

Salah satu kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang yaitu konsumsi pangan. Konsumsi pangan merupakan jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan bahan makanan, yaitu makanan pokok, protein hewani, sayur-sayuran, buah-buahan, jajanan, dan kelompok kebutuhan lain-lain (teh, kopi, gula, minyak goreng, bumbu-bumbu dapur dan lainnya) yang diukur dalam rupiah. Konsumsi pangan adalah banyaknya atau jumlah pangan, secara tunggal maupun beragam, yang dikonsumsi seseorang atau sekelompok orang yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan fisiologis, psikologis, dan sosiologis (Sedioetama, 1985:13).

Konsumsi pangan adalah jumlah makanan dan minuman yang dimakan atau diminum penduduk/seseorang dalam satuan gram per kapita /hari (BAPPENAS, 2015).

Konsumsi pangan adalah pengeluaran untuk pangan terdiri atas padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur, susu, sayur-mayur, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak, bahan minuman, bumbu, bahan pangan, makanan jado, minuman beralkohol, tembakau dan sirih. Konsumsi pangan ini merupakan konsumsi manusia yang paling dasar yang harus dipenuhi sebelum dicukupi kebutuhan lain sebagai upaya untuk mempertahankan kelangsungan kehidupan rumah tangga (Dumairy, 1996: 117).

Alokasi konsumsi pangan di kalangan orang desa lebih besar dibandingkan dengan orang kota. Hal ini berarti bahwa dibandingkan orang kota orang desa menjadi lebih boros, konsumtif, atau semakin makmur. Jumlah pengeluaran yang



menjadi basis perhitungan nilainya jauh lebih rendah untuk penduduk perdesaan, kenaikan pengeluaran yang lebih tinggi itu menggambarkan tercapainya orang-orang desa dalam upaya hidup lebih baik (Dumairy, 1996: 118).

Pada petani di Nagari Parambahan, konsumsi pangan pada masyarakat tersebut cukup rendah karena pemenuhan kebutuhan utama dari pendapatan mereka peroleh hanya cukup untuk memenuhi konsumsi pangan petani selebihnya uang tersebut ditabung untuk memenuhi kebutuhan anak sekolah dan lainnya.

1.5.2.2 Konsumsi Non Pangan

Konsumsi non pangan adalah jumlah pengeluaran konsumsi rumah tangga yang dikeluarkan setiap bulan untuk kebutuhan luar bahan makanan yaitu berupa sandang, papan, pendidikan, kesehatan, transportasi, elektronika, hiburan, minyak tanah, gas, rekening (listrik, telepon, air) dan lain-lain yang diukur dalam rupiah. Konsumsi non pangan merupakan konsumsi masyarakat yang apabila konsumsi pangan terpenuhi, lalu bergeser untuk memenuhi konsumsi non pangannya. Pemenuhan konsumsi non pangan ini muncul dengan asumsi bahwasanya kebutuhan untuk konsumsi pangan telah terpenuhi. Tingkat kesejahteraan masyarakat dapat diukur dengan proporsi pengeluaran untuk konsumsi pangan itu lebih tinggi dari pada konsumsi pangannya.



Konsumsi non pangan adalah salah satu kebutuhan yang apabila kebutuhan konsumsi pangan terpenuhi maka akan munculnya kebutuhan non pangan (Sholikhin, 2015:17).

Konsumsi non pangan adalah konsumsi yang terdiri atas perumahan dan bahan bakar, aneka barang dan jasa (bahan perawatan badan, bacaan, komunikasi,

kendaraan bermotor, transportasi, pembantu dan sopir), biaya kesehatan, pakaian, alas kaki, tutup kepala, barang tahan lama, pajak dan premi asuransi, keperluan pesta dan upacara (Dumairy, 1996:117). Begitu halnya pada petani di Nagari Parambahan, dimana pada masyarakat tersebut setelah pemenuhan pangan, maka mereka akan memenuhi konsumsi non pangan seperti kendaraan bermotor, pakaian, hewan ternak, kebutuhan anak sekolah dan lain-lain.

1.5.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Konsumsi

Pola konsumsi pada masyarakat dipengaruhi oleh beberapa hal. Menurut Hoang dalam Aminah(2009:57) mengemukakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada masyarakat meliputi :

a. Pendapatan

Faktor yang pertama adalah besar pendapatan seseorang. Dimana semakin besar pendapatan seseorang maka akan semakin banyak jumlah dan barang yang akan dikonsumsi, dan begitu juga dengan sebaliknya semakin kecil pendapatan seseorang maka semakin sedikit pula barang atau jasa yang dikonsumsi. Sehingga konsumsi yang dilakukan seorang pejabat akan berbeda dengan konsumsi yang dilakukan oleh petani.

b. Harga barang dan jasa

Faktor yang mempengaruhi konsumsi selanjutnya adalah harga barang dan jasa. Yang mana semakin mahal(tinggi) harga suatu barang atau jasa maka akan semakin sedikit jumlah dan macam barang yang dikonsumsi, dan begitu juga sebaliknya. Sebagai contoh, tidak semua orang bisa memiliki



mobil-mobil sport yang harganya milyaran rupiah, sehingga yang mampu membeli mobil tersebut adalah orang-orang yang sangat kaya raya.

c. Tingkat pendidikan

Faktor yang mempengaruhi konsumsi yang ke tiga adalah tingkat pendidikan, dimana semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang biasanya semakin banyak barang atau jasa yang dikonsumsi, dan juga sebaliknya. Tentunya ini juga tergantung dari besar pendapatan seseorang tersebut, akan tetapi pada umumnya seseorang yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi, akan lebih mudah dalam meraih kesuksesan dan memiliki pendapatan besar, walaupun tidak semua yang memiliki tingkat pendidikan tinggi memiliki pendapatan besar.

d. Jumlah keluarga

Faktor yang mempengaruhi pola konsumsi yang ke empat adalah jumlah anggota keluarga. Semakin banyak jumlah anggota keluarga tentu konsumsinya akan semakin banyak pula, dan semakin sedikit jumlah anggota keluarga maka barang/jasa yang dibutuhkan semakin sedikit.

e. Jenis kelamin

Faktor yang mempengaruhi konsumsi yang ke lima adalah jenis kelamin, barang/ jasa yang dibutuhkan antara pria dan wanita pasti berbeda, sebagai contoh adalah wanita akan lebih banyak membutuhkan kosmetik daripada pria, dan lain sebagainya.

f. Selera



Faktor yang mempengaruhi konsumsi yang ke enam adalah selera. Seseorang yang ingin selalu terlihat berpenampilan menarik, tentu akan membutuhkan pakaian dan perlengkapannya untuk membuatnya semakin menarik. Sementara itu orang yang cenderung cuek dengan penampilannya, pasti akan berpenampilan apa adanya.

g. Adat istiadat

Faktor yang mempengaruhi konsumsi yang ke tujuh adalah adat istiadat. Adanya adat istiadat akan mempengaruhi jumlah dan jenis barang yang akan dikonsumsi, sebagai contoh, misalnya dalam upacara ritual, dibutuhkan barang-barang tertentu yang akan digunakan untuk pelaksanaan upacara. Jumlah atau macam barang yang digunakan ini tentunya tergantung dari daerah yang mempunyai adat tersebut.

Begitu halnya pada petani di Nagari Parambahan, dimana beberapa faktor yang mempengaruhi pola konsumsi pada petani tersebut dipengaruhi oleh pendapatan, harga barang dan jasa, tingkat pendidikan, jumlah keluarga, jenis kelamin, selera, dan adat istiadat. Jadi pola konsumsi pada setiap petani di Nagari Parambahan itu berbeda-beda.



1.5.3. Konsep Petani

Petani secara umum diartikan sebagai orang yang bekerja dan menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian dengan cara bercocok tanam, khususnya pada lahan sawah dengan melakukan pengolahan tanah yang bertujuan untuk menumbuhkan, memelihara dan memperoleh hasil dari usaha yang dilakukan tersebut. Semua kegiatan dikerjakan oleh petani bertujuan untuk

memperoleh pendapatan agar bisa mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Hal ini karena pendapatan atau ekonomi merupakan komponen mendasar bagi setiap individu untuk dapat bertahan hidup. Pendapatan merupakan jumlah yang masuk dalam suatu rumah tangga penduduk atau masyarakat dari unit terkecil dalam suatu masa tertentu (Sherraden, 2006:23).

Petani atau *peasant* adalah sekelompok atau segolongan orang desa yang ada di daerah pedesaan dan mengusahakan pertanian bukan sebagai suatu bisnis melainkan lebih untuk subsistensi dan memenuhi kebutuhan keluarga (Wolf, 1983: 2).

Menurut Raymond Firth (1956) *peasant* adalah suatu sistem berskala kecil dengan teknologi dan peralatan sederhana, hanya untuk memproduksi untuk mereka sendiri dalam (Rahardjo, 1999:64-67).

Menurut Paul H. Landis petani tradisional memiliki kebudayaan tradisional sebagai berikut :

- a. Pertanian sangat 'tergantun' kepada keadaan jenis tanah, tingkat kelembaban, ketinggian tanah, topografi, banyaknya curah hujan.
- b. Pola adaptasi yang pasif terhadap lingkungan alam berkaitan dengan rendahnya tingkat inovasi dalam masyarakat.
- c. Akibat dekatnya dengan alam, kepribadiannya mengembangkan filsafat organis, yaitu memandang segala sesuatu sebagai suatu kesatuan.
- d. Pengaruh alam juga mempengaruhi pola hidup yang lamban.
- e. Dominasi alam yang kuat terhadap masyarakat mengakibatkan tebalnya kepercayaan kepada takhayul. Seperti pengaruh bulan terhadap pertanian.



- f. Sikap yang pasif dan adaptif pada aspek kebudayaan material yang bersahaja seperti rumah dan alat pertanian.
- g. Pengaruh alam yang mengakibatkan orang desa cenderung bersifat praktis. Masyarakat petani desa kurang mengindahkan etika pergaulan seperti tidak berbasa-basi dan suka bersahabat.
- h. Pengaruh alam mengakibatkan masyarakat petani terciptanya standar moral yang kaku.

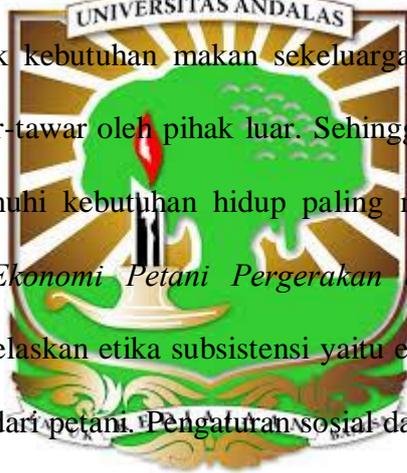
Pekerjaan dalam petani sawah berbeda dengan pekerjaan lain pada umumnya, dimana prosesnya masih tradisional dan terdapat tahapan-tahapan kegiatan yang harus dilalui seperti mengolah tanah, penanaman, penyiangan, pemupukan hingga panen. Secara garis besar terdapat tiga jenis petani yaitu petani pemilik lahan, petani pemilik sekaligus penggarap lahan, dan buruh tani. Sebagian besar petani yang ada di Indonesia merupakan petani pemilik lahan sekaligus juga penggarap lahan pertanian mereka sendiri.



Kehidupan petani secara umum sering dipahami sebagai suatu kategori sosial yang seragam dan bersifat umum yang artinya sering tidak disadari adanya diferensiasi atau perbedaan-perbedaan dalam berbagai aspek dalam kehidupan petani. Diantara gambaran diferensiasi pada masyarakat petani, maka petani dapat dibedakan menjadi dua golongan yaitu: pertama, petani bersahaja atau disebut petani tradisional dan kedua, petani modern. Petani tradisional masih bergantung kepada dengan alam karena rendahnya tingkat pengetahuan dan teknologi mereka dimana produksi mereka lebih ditujukan untuk menghidupi keluarga bukan untuk

mengejar keuntungan, sedangkan petani modern adalah golongan petani yang tujuan utamanya yaitu untuk mengejar keuntungan (Rahardjo, 1990:6).

Sejalan dengan itu, James C. Scoot menyatakan bahwa petani memiliki suatu hal yang disebut moral ekonomi petani. Moral ekonomi petani didasarkan atas norma subsisten dan norma resiprositas. Norma subsisten terjadi ketika petani mengalami keadaan yang menurut mereka merugikan, maka mereka akan menjual dan menggadai harta benda mereka. Resiprositas akan timbul apabila ada sebagian dari anggota masyarakat menghendaki bantuan dari anggota masyarakat lain. Scoot menggambarkan perilaku subsisten sebagai usaha untuk menghasilkan beras yang cukup untuk kebutuhan makan sekeluarganya, membeli kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar oleh pihak luar. Sehingga perilaku subsistensi ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan hidup paling minimal keluarga. Dalam karya Scoot "*Moral Ekonomi Petani Pergerakan dan Subsistensi di Asia Tenggara*" (1976) menjelaskan etika subsistensi yaitu etika untuk bertahan hidup dalam kondisi minimal dari petani. Pengaturan sosial dan institusi-institusi dalam kehidupan petani atau yang disebut dengan "pola-pola resiprositas" juga menggiring mereka ke garis batas yang di bawah kehidupan subsisten (Scoot, 1976:4).



1.5.4. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini ada referensi atau pedoman atau penulisan yang relevan dengan penelitian ini, sehingga menjadi pengetahuan baru dan bahan pertimbangan sekaligus membedakan penelitian ini dengan penelitian lainnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Siti Heni Maryati (2016) dengan judul, “Prilaku Konsumtif Petani Kelapa Sawit di Desa Sumber Mulya”. Tujuan penelitiannya yaitu untuk mengidentifikasi barang-barang apa yang dimiliki oleh petani kelapa sawit di Desa Sumber Mulya. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab terdahulu, dapat disimpulkan bahwa petani kelapa sawit berperilaku konsumtif karena mereka mendapat tawaran dari penjual untuk membeli barang-barang tersebut. Perilaku konsumtif masyarakat petani kelapa sawit bervariasi dari intensitas atau frekuensi masyarakat berbelanja berkunjung ke toko pusat perbelanjaan, aktifitas petani kelapa sawit saat belanja, karakteristik sosial ekonomi serta perilaku masyarakat petani kelapa sawit. Pada saat panen petani kelapa sawit di Desa Sumber Mulya yang dilakukan oleh petani biasanya adalah berbelanja dan ada juga yang mamou untuk mengkredit kendaraan.



Penelitian juga dilakukan oleh Dodo Kurnia (2017) dengan judul “Dampak Perubahan Pekerjaan Petani Sawah ke Petani Kolam Ikan Air Tawar Terhadap Kehidupan Petani di Nagari Padang Gelugur”. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa adanya perubahan pekerjaan ini menyebabkan terjadinya perubahan sistem kerja petani dalam mengolah lahan antara di sawah dan di kolam ikan. Ketika petani beralih menjadi petani kolam ikan pendapatan petani meningkat dan menyebabkan petani menjadi konsumtif.

Berdasarkan dua penelitian yang relevan sebelumnya terkait dengan lokasi penelitian, tujuan penelitian, teori yang digunakan, serta permasalahan yang akan diungkapkan dalam masing-masing penelitian sebelumnya dengan penelitian ini, dimana penelitian ini melihat konsumsi pada petani pedesaan. Beda dua penelitian

relevan dengan penelitian ini yaitu yang terdahulu melihat barang apa saja yang dimiliki petani dari penghasilannya sebagai petani. sedangkan penelitian yang sekarang melihat pola konsumsi petani pada masa tertentu.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Pendekatan dan Tipe Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian ini menjelaskan bagaimana pola konsumsi petani pada masyarakat pedesaan. Pendekatan penelitian kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan demikian tidak menganalisis angka-angka (Afrizal, 2014:13). Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2010:35).

Pendekatan penelitian kualitatif dipilih dengan tujuan untuk mengupayakan suatu penelitian yang menggambarkan dengan sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta dari suatu peristiwa, serta sifat-sifat tertentu. Jadi menurut peneliti pendekatan ini sangat cocok digunakan dalam penelitian ini karena mampu menggambarkan permasalahan secara sistematis mengenai pola konsumsi petani pada masyarakat pedesaan.



Sesuai dengan tujuan penelitian, maka tipe yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Tipe penelitian deskriptif berisi gambaran tentang latar pengamatan, orang, tindakan dan pembicaraan. Tipe penelitian deskriptif berusaha untuk menggambarkan dan menjelaskan terperinci mengenai masalah yang diteliti yaitu pola konsumsi petani pada masyarakat perdesaan. Dalam melakukan penelitian dengan menggunakan tipe penelitian deskriptif ini, peneliti melihat dan mendengar langsung semua peristiwa yang terjadi di lapangan. Kemudian mencatat

1.6.2. Informan Penelitian

Menurut Afrizal (2014:139) informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau sesuatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam. Informasi tentang situasi dan kondisi penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi kondisi penelitian dan menguasai masalah penelitian (Moleong, 2010:90). Pemilihan informan dilakukan dengan teknik tertentu yang tujuannya untuk mencari sebanyak mungkin informasi dari berbagai sumber dan menggali informasi yang menjadi dasar penulisan laporan (Moleong, 2010:3).

Untuk menentukan informan yang akan diambil, maka peneliti memakai teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah sebelum melakukan penelitian para peneliti menetapkan kriteria tertentu yang mesti dipenuhi oleh orang yang akan dijadikan sumber informasi. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, peneliti telah mengetahui identitas orang-orang yang akan dijadikan informan penelitiannya sebelum penelitian dilakukan (Afrizal, 2014:40).



Adapun kriteria yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah :

1. Petani pemilik yang memiliki lahan
2. Petani yang menggarap sawah orang lain untuk mendapatkan upah

Selanjutnya informan penelitian di kategorikan menjadi dua yaitu informan pelaku dan pengamat.

- 1) Informan pelaku adalah orang yang memberikan informasi atau keterangan tentang dirinya, perbuatannya, pikirannya dan interpretasi atau pengetahuannya tentang suatu kejadian. Pada penelitian ini yang menjadi informan pelaku yaitu petani pemilik, penggarap, dan penyewa yang ada di Nagari Parambahan.

- 2) Informan pengamat yaitu informan atau orang yang memberikan informasi tentang orang lain mengenai suatu kejadian kepada peneliti yang berkaitan dengan masalah penelitian. Mereka dapat disebut sebagai saksi suatu kejadian atau pengamat lokal (Afrizal, 2014:139). Dalam penelitian ini informan pengamat terdiri dari tetangga petani, wali nagari Parambahan, ketua kelompok tani. Alasan peneliti menggunakan informan pengamat agar mendapatkan data yang valid sehingga data yang diperoleh dari informan pelaku tadi dapat dikroscek kembali kepada informan pengamat.

Jumlah informan penelitian ditentukan berdasarkan azas kejenuhan data, dimana wawancara dihentikan ketika variasi informan yang telah diperkirakan tidak ada lagi di lapangan serta data-data atau informasi yang dikumpulkan sudah menjawab dan menggambarkan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka jumlah informan dalam penelitian ini



berjumlah 13 orang yang terdiri dari 5 orang petani pemilik, 3 orang petani pemilik sekaligus penggarap, 4 orang petani penggarap, dan 2 orang informan pengamat. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel 1.2 dibawah ini :

Tabel 1.2
Jumlah Informan Penelitian

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Status
1	Mardianis	64 Tahun	Pemilik Sawah	Istri Petani
2	Nurma	52 Tahun	Pemilik Sawah	Istri Petani
3	Desmita	47 Tahun	Pemilik Sawah	Istri Petani
4	Ita	57 Tahun	Pemilik Sawah	Istri Petani
5	Delna Karlinda	50 Tahun	Pemilik Sawah	Istri petani
6	Mai	43 Tahun	Pemilik sekaligus penggarap	Istri Petani
7	Nen Farida	53 Tahun	Pemilik sekaligus penggarap	Istri Petani
8	Emiwarti	60 Tahun	Penggarap	Istri Petani
9	Rosni	55 Tahun	Penggarap	Istri Petani
10	Delmiyanti	57 Tahun	Penggarap	Istri Petani
11	Robi Yasdi	48 Tahun	Wali Nagari Parambahan	Wali Nagari
12	Ardianto	60 Tahun	Warga Setempat	Suami
13	Nasril	55 Tahun	Warga Setempat	Suami

Sumber : Data Primer Tahun 2018

1.6.3. Jenis Data

Dalam penelitian ini data-data yang diambil adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian adalah Pola Konsumsi Petani Pada Masyarakat Perdesaan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh dari orang yang menjadi informan peneliti. Adapun data primernya adalah data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara yang dikumpulkan dilapangan dari masyarakat perdesaan yang berprofesi sebagai petani mengenai kondisi sosial ekonomi dan Pola Konsumsi Petani Pada Masyarakat Perdesaan.

Data sekundernya adalah data yang diperoleh melalui studi kepustakaan yaitu dengan mempelajari bahan-bahan tertulis, literatur, hasil penelitian, koran,

majalah, artikel atau studi dokumentasi yang diperoleh dari instansi terkait. Data sekunder yang dimaksud yaitu semua data yang diperoleh melalui internet, studi kepustakaan, serta dilengkapi dengan hasil penelitian-penelitian sebelumnya yang tentu saja mempunyai kaitan dengan permasalahan peneliti. Data sekunder dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, internet, gambaran lokasi penelitian atau dokumentasi mengenai letak geografis wilayah.

1.6.4. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah obeservasi dan wawancara :

1. Observasi

Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi di lingkungan sekitarnya. Teknik ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Observasi adalah suatu teknik pengumpulan data yang berusaha menyoroti dan melihat atau mengamati fenomena sosial secara langsung dari setiap aktivitas subjek penelitian. Obeservasi atau pengamatan merupakan teknik pengumpulam data yang menggunakan panca indera langsung terhadap objek, situasi, maupun prilaku. Selain itu pengamatan merupakan teknik yang bebas dari kemampuan objek untuk melaporkan prilakunya. Pengamatan merupakan pengamatan langsung dan pengamatan merupakan hal yang penting, karena setelah melihat dan merasakan sehingga dapat dipercaya kebenarannya. Pengamatan yang dimaksud untuk mencatat prilaku dan kejadian sebagaimana terjadi dalam kenyataan sebenarnya dan peneliti dapat mengetahui situasi perilaku objek tersebut (Moleong, 2010:125).



Pertimbangan menggunakan teknik ini adalah bahwa apa yang orang katakan sering kali berbeda dengan apa yang orang tersebut lakukan. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Teknik observasi bertujuan untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab masalah penelitian. Data observasi berupa fakta faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan. Observasi yang digunakan adalah observasi tidak terlihat yaitu penelitian memberitahu maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti (Ritzer, 1992:74).

Dalam melakukan penelitian untuk mendapatkan data melakukan pengamatan terhadap suatu gejala sosial dan aktivitas yang berkaitan dengan permasalahan penelitian. Hal yang dilakukan adalah mengamati bagaimana Pola Konsumsi Petani Pada Masyarakat Perdesaan di Nagari Parambahan. Dalam kegiatan penelitian tersebut data yang didapat secara sistematis. Alat yang digunakan untuk melakukan pengumpulan data dalam teknik observasi ini adalah panca indra yang digunakan untuk mengamati kegiatan konsumsi petani pada masyarakat di Nagari Parambahan.



Pada penelitian ini obeservasi awal dilakukan pada November 2017, melakukan pengamatan dengan pergi melihat kondisi rumah petani di Nagari Parambahan, serta melihat berapa jumlah petani di nagari Parambahan apakah mayoritas petani atau minoritas, setelah melakukan observasi awal ternyata hasil yang didapat di Nagari Parambahan pada umumnya masyarakatnya bekerja sebagai petani. sedikit keringanan yang didapatkan peneliti adalah peneliti telah mendapatkan data yang lengkap dari Kantor Wali Nagari Parambahan dan UPT

Dinas Pertanian Kabupaten Tanah Datar tentang identitas informan serta tempat tinggalnya, sehingga peneliti mencari informan berdasarkan data yang telah diberikan.

Alasan peneliti menggunakan teknik observasi karena memungkinkan peneliti untuk dapat mengamati dan menyajikan gambaran yang lebih realistik atas perilaku dan kejadian yang terjadi di lokasi penelitian. Adapun alat yang dibutuhkan saat melakukan observasi adalah kamera yang dapat merekam video maupun mendokumentasikan lewat foto. Observasi dapat mengoptimalkan kemampuan penelitian dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku sadar, pengetahuan yang diketahui bersama baik dari pihak peneliti maupun subyek penelitian. Bentuk observasi yang digunakan adalah *participating as observer* yaitu peneliti memberitahukan kehadiran dan maksudnya serta tujuan kepada kelompok yang hendak diteliti.



2. Wawancara Mendalam

Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua belah pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Menurut Lincoln dan Guba, wawancara itu dilakukan dengan maksud mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan motivasi, tuntunan kepedulian, dan lain-lain (Moleong, 2010:135). Wawancara dapat dilakukan dengan cara pertemuan langsung dengan informan untuk mengumpulkan informasi dan data dari hasil percakapan dengan informan tersebut.

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik wawancara tidak terstruktur yaitu wawancara dapat dilakukan dengan bebas dan mendalam yang dilakukan berdasarkan pada suatu pedoman atau catatan yang berisikan pemikiran yang berupa pertanyaan mendalam yang akan ditanyakan data wawancara (Ritzer, 1992:73). Alat yang digunakan dalam melakukan wawancara adalah dengan *tape recorder* yang digunakan untuk merekam pada saat wawancara yang sedang berlangsung, pena dan kertas digunakan untuk mencatat hal-hal yang penting pada saat melakukan penelitian. Agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian, maka peneliti menggunakan pedoman pertanyaan yang bersifat terbuka, maksudnya adalah peneliti menggunakan pedoman pertanyaan sesuai dengan situasi lapangan dengan tetap memperhatikan masalah penelitian.

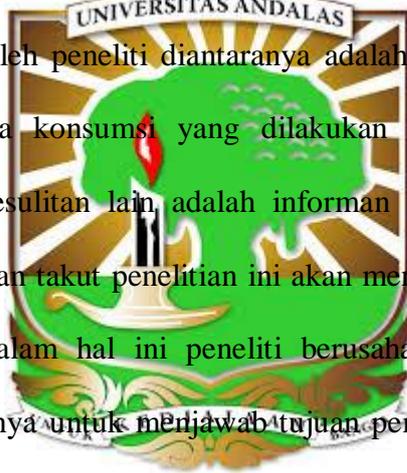


Wawancara yang dilakukan tidak terpusat pada pedoman wawancara, tetapi tetap memperhatikan masalah penelitian. Data-data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan informan yang telah ditentukan sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya tentang pola konsumsi petani pada masyarakat perdesaan. Peneliti mewawancarai petani berdasarkan dua jenis petani yaitu petani pemilik dan petani penggarap. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pedoman wawancara serta dibantu dengan catatan lapangan berupa kertas dan pena serta rekaman. Hal ini berguna agar hasil wawancara dapat diolah dan kemudian dianalisis untuk memberikan jawaban.

Pada penelitian ini sudah dilakukan wawancara mendalam selama bulan Februari-Maret. Kegiatan wawancara ini dilakukan tanpa adanya waktu yang

ditentukan melainkan dengan melihat situasi dan kondisi informan yang akan diwawancarai. Hal tersebut dilakukan agar informan yang dimintai informasi secara detail mengenai konsumsi apa saja yang dilakukan oleh petani di Nagari Parambahan. Jika keadaan dari informan memungkinkan untuk diwawancarai, barulah pertanyaan diajukan dari yang umum sampai pertanyaan yang khusus terkait dengan permasalahan penelitian. Setelah pertanyaan diajukan, informan diberikan kesempatan untuk memberikan informasi sebanyak mungkin terkait dengan pertanyaan yang telah diajukan.

Dalam penelitian ini tidak selalu lancar ada beberapa kesulitan yang ditemukan dilapangan oleh peneliti diantaranya adalah informan masih tertutup menceritakan bagaimana konsumsi yang dilakukan petani dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, kesulitan lain adalah informan tidak mau di ambil foto dokumentasinya, informan takut penelitian ini akan menjadi bahan provokator ke media-media, namun dalam hal ini peneliti berusaha meyakinkan informan bahwa penelitian ini hanya untuk menjawab tujuan penelitian dalam pembuatan skripsi.



Proses penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini dibagi kedalam tiga tahapan yaitu tahap pra lapangan atau sebelum penelitian, tahap penelitian lapangan dan tahap akhir atau analisis data. Pada tahap awal yaitu pra lapangan peneliti pergi ke Nagari Parambahan untuk mengamati atau mencari informasi tentang kehidupan petani yang ada di Nagari Parambahan. Kemudian setelah itu penulis mendiskusikan hasil temuan awal terkait masalah yang akan diteliti dilapangan bersama dosen pembimbing kemudian dosen pembimbing

memberi arahan serta masukan untuk penulisan proposal penelitian. Setelah mendapat masukan dari dosen pembimbing melalui konsultasi, selanjutnya penulis mulai untuk membuat rancangan proposal penelitian yang nantinya akan dijadikan pedoman awal dalam melakukan penelitian dilapangan sehingga pada akhirnya tanggal 16 Januari 2018 penulis mengikuti ujian seminar proposal.

Setelah seminar proposal selesai dilakukan, penulis melakukan perbaikan proposal yang disarankan oleh penguji dengan pembimbing yang masih dirasa ada kekurangan dalam penulisannya. Setelah itu semua dilakukan, selanjutnya tahap yang kedua yaitu penelitian lapangan. Sebelum melakukan penelitian lapangan penulis terlebih dahulu mengurus surat izin penelitian dari pihak kampus dan setelah itu diserahkan kepada pihak KESBANGPOL Kabupaten Tanah Datar pada tanggal 22 Februari 2018, yang kemudian selanjutnya surat itu diserahkan kepada pihak wali nagari dan pihak yang memerlukan di lokasi penelitian berlangsung.

Dalam penelitian lapangan penulis mencari informasi dan data terkait dengan tujuan dari penelitian dengan melihat dan mengamati keadaan sekitar tempat penelitian serta juga melakukan wawancara dengan informan penelitian untuk mendapatlan data yang dibutuhkan. Dalam pelaksanaan proses wawancara dengan informan penulis terlebih dahulu melakukan pendekatan dengan cara memperkenalkan diri serta maksud dan tjuan sambil memperlihatkan surat izin untuk melakukan penelitian. Setelah informan paham dengan maksud dari penulis barulah mulai melakukan wawancara dengan informan.

Tahap selanjutnya adalah yahap analisis data, dimana penulis menganalisa hasil temuan data di lapangan dengan baik yang diperoleh dari wawancara dengan



informan dan juga hasil pengamatan penulis selama berada di lapangan. Ada tahap analisis data ini penulis dibantu oleh dosen pembimbing untuk menentukan sub bab dari penelitian yang dilakukan. Tahap analisis data ini merupakan tahapan yang rumit karena data yang didapat di lapangan harus dianalisis secara jelas sehingga bisa menjawab dari permasalahan yang diteliti hingga dapat ditarik kesimpulan yang jelas.

1.6.5. Unit Analisis

Dalam penelitian ini unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Hal ini dilakukan agar data dapat diperoleh sesuai dengan proses pengumpulan data diarahkan (Bungin, 2007: 157). Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisisnya adalah keluarga. Keluarga yang dimaksud adalah keluarga petani yang ada di Nagari Parambahan.



1.6.6. Analisis data

Analisis data merupakan suatu proses pengolahan data mentah berupa penuturan, perbuatan, catatan lapangan dan bahan-bahan tertulis yang memungkinkan peneliti untuk menemukan hal-hal yang sesuai dengan pokok persoalan yang diteliti. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus selama penelitian berlangsung, dilakukan mulai dari mengumpulkan data sampai pada tahap penulisan data. Oleh sebab itu pengumpulan data dan analisis data harus dilakukan bersamaan. Hasil analisis data yang diperoleh penelitian kualitatif adalah kategori, klasifikasi atau tipologi data (Afrizal, 2014:175).

Definisi lain analisis data merupakan suatu proses penyusunan data, supaya data mudah dibaca dan ditafsirkan. Menurut Moleong analisis data adalah proses pengorganisasian data yang terdiri dari catatan lapangan, hasil rekaman dan foto dengan cara mengumpulkan, mengurutkan, mengelompokkan serta mengkategorikan data kedalam pola, kategori, dan satuan dasar sehingga mudah diinterpretasikan dan mudah dipahami (Moleong, 2005:103).

Dalam penelitian ini, analisis data dilakukan mulai dari awal penelitian hingga akhir penelitian berlangsung. Adapun tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif menurut Mile dan Huberman dan Afrizal (2014:178-181) adalah sebagai berikut :

1. Tahap kodifikasi data

Kodifikasi data adalah pengkodean terhadap data yaitu peneliti memberikan penamaan terhadap hasil penelitian. Langkah yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan penamaan ialah peneliti harus menulis ulang catatan-catatan lapangan (Ketika wawancara mendalam dilakukan). Catatan lapangan tersebut diberikan tanda atau kode sehingga peneliti dapat mengidentifikasi data yang penting yang berkaitan dengan penelitian dan data yang tidak penting.

2. Tahap Penyajian Data

Sebuah tahapan lanjutan analisis dengan menyajikan temuan penelitian berupa kategori atau pengelompokan. Untuk memudahkan menyajikan hasil penelitian digunakan matrik atau diagram, karena cara ini lebih efektif dibandingkan menggunakan cara naratif.



3. Tahap Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Pada tahapan ini peneliti menarik kesimpulan dari temuan data yang diperoleh. Interpretasi peneliti terhadap temuan wawancara atau sebuah dokumen. Setelah kesimpulan diambil, peneliti kemudian mengecek ulang proses koding dan penyajian data untuk memastikan tidak ada kesalahan yang telah dilakukan.

1.6.7 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat yang akan dijadikan sebuah penelitian yang dilakukan. Lokasi penelitian diartikan sebagai setting atau konteks sebuah penelitian. Tempat tersebut tidak selalu mengacu kepada wilayah, tetapi juga kepada organisasi dan sejenisnya (Afrizal, 2014:128). Adapun yang menjadi tempat penelitian yang dilakukan adalah Nagari Parambahan Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Pemilihan lokasi ini karena tempat tersebut kategori Desa dan masyarakat pada umumnya berprofesi sebagai petani.



1.6.8 Definisi Operasional Konsep

Untuk menghilangkan kesalahpahaman dan keraguan diantara kata-kata yang terdapat judul, penulis perlu menjelaskan beberapa istilah yang digunakan dalam proposal diantaranya :

1. Pola Konsumsi

Pengeluaran yang dilakukan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

2. Petani

Seseorang yang bergerak di bidang pertanian dengan cara melakukan pengelolaan tanah, dengan tujuan untuk menumbuhkan dan memelihara tanaman (seperti padi, bunga, buah dan lain-lain), dengan harapan untuk

memperoleh hasil dari tanaman tersebut untuk digunakan sendiri ataupun menjualnya.

3. Masyarakat Perdesaan

Diartikan sebagai Masyarakat yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani.

1.6.10 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian ini dibuat sebagai pedoman pelaksanaan dalam penelitian penulisan karya ilmiah (skripsi) ini, untuk lebih jelas ada pada tabel berikut :

Tabel 1.3
Jadwal Penelitian

No	Uraian Kegiatan	2018									
		Feb	Mar	April	Mei	Jun	Jul	Agus	Sep	Okt	
1	Pengurusan surat penelitian	■									
2	Penelitian Lapangan		■	■							
3	Penulisan Draft Skripsi				■	■					
4	Bimbingan Skripsi					■	■	■	■		
5	Rencana Ujian Skripsi										■